

Hendra Kurniawan

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Sanata Dharma

Bersamaan dengan 70 tahun Indonesia Merdeka, kita mengenang pula 70 tahun peristiwa Rengasdengklok.

Peristiwa ini seringkali dilupakan, padahal memiliki makna yang begitu mendalam. Peristiwa Rengasdengklok menggambarkan perpaduan relasi yang dinamis antara kelompok muda dengan para pemimpin senior untuk menemukan kesepakatan bersama bagi bangsa ini. Di samping itu meskipun kerap berseberangan, namun melalui kerja sama keduanya memperlihatkan betapa kuat cita-cita bersama untuk meraih kemerdekaan.

Dalam Janji Koiso disebutkan bahwa cepat atau lambatnya kemerdekaan ditentukan oleh besar kecilnya usaha rakyat Indonesia dalam membantu Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya. Ketika posisi Jepang semakin berada di ujung tanduk, maka Jepang semakin mengintensifkan usahanya dalam mewujudkan kemerdekaan seperti yang dijanjikan. Jepang membentuk BPUPKI yang disusul dengan PPKI. Tentu ini bukan cuma-cuma, namun merupakan bagian dari usaha mendapatkan dukungan dari

Indonesia dalam menghadapi kekuatan sekutu di Pasifik.

Tahun ini pula diperingati 70 tahun dijatuhkannya bom atom *Little Boy* di Hiroshima 6 Agustus 1945 dan *Fat Man* di Nagasaki 9 Agustus 1945 oleh pasukan Sekutu. Kejadian ini sontak membuat kekuatan Jepang lumpuh. Para pemuda yang saat itu melakukan perjuangan bawah tanah seperti Sjahrir dan Amir Sjarifuddin menjadi orang-orang pertama yang mendengar berita kekalahan Jepang melalui radio yang mereka usahakan sendiri. Kaum muda saat itu terbakar oleh semangat heroisme untuk segera lepas dari cengkeraman bangsa asing. Bagi pemuda, situasi *vacuum of power* karena kekalahan Jepang dari Sekutu merupakan momentum yang tepat bagi Indonesia untuk menyatakan kemerdekaannya.

Langkah cepat golongan muda ini tidak sejalan dengan sikap kehati-hatian golongan tua. Tokoh-tokoh senior memang lebih memilih jalan diplomatis. Mereka dengan jeli menganalisis perubahan politik yang terjadi saat itu agar jangan sampai salah langkah yang justru dapat merugikan bangsa sendiri. Bung Hatta yang sangat cermat berpendapat bahwa walaupun diangkat oleh Jepang, namun PPKI mewakili

Indonesia karena anggotanya berasal dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, maupun golongan Tionghoa, Arab, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa segala keputusan yang diambil melalui PPKI dapat mewakili kehendak seluruh rakyat.

Sementara itu para pemuda merasa jika kemerdekaan harus melalui PPKI yang dibentuk Jepang maka sama artinya kemerdekaan itu pemberian dari Jepang. Meski demikian para pemuda sadar bahwa tidak mungkin mereka mengambil alih begitu saja dan meninggalkan golongan tua untuk memproklamkan kemerdekaan sendiri. Ketokohan para pemimpin seperti Bung Karno dan Bung Hatta masih sangat dibutuhkan untuk meyakinkan rakyat. Akhirnya Sukarni, Wikana, dan Chaerul Saleh membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945 agar tidak dipengaruhi oleh Jepang untuk menunda proklamasi. Di Rengasdengklok, Soekarno dan Hatta ditempatkan di rumah seorang petani Tionghoa bernama Djau Kie Siong untuk beristirahat.

Ayo kerja

Peristiwa Rengasdengklok membawa pengaruh signifikan bagi masa depan

bangsa. Tindakan para pemuda mengamankan tokoh-tokoh sentral ke Rengasdengklok melahirkan suatu kompromi antara golongan muda dengan golongan tua. Kompromi inilah yang membuat 17 Agustus 1945 menjadi tanggal yang sakral bagi bangsa ini.

Kisahanya tentu akan berbeda apabila golongan muda memaksakan kehendak dengan memproklamasikan sendiri kemerdekaan itu. Demikian pula sebaliknya jika golongan tua mengabaikan dan enggan memperhatikan pernyataan sikap para pemuda.

Bercermin dari peristiwa Rengasdengklok, ada banyak hal yang bisa diperoleh. Semangat persatuan, kerja sama, dan kebulatan tekad demi satu tujuan menjadi nilai-nilai yang saat ini harus kembali dihidupkan. Memperingati 70 tahun Indonesia Merdeka, pemerintah menaungkan gerakan "Ayo Kerja!". Dengan jargon ini maka sesungguhnya makna peristiwa Rengasdengklok menjadi sangat relevan. Kerja untuk bangsa tentu tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Untuk meraih sebuah cita-cita bersama, yang dapat dirumuskan sebagai *welfare state*, butuh kemauan untuk bersatu, satu tekad, dan kerja keras.

Nilai-nilai yang digali dari Peristiwa Rengasdengklok peris seperti yang digambarkan dalam logo 70 tahun Indonesia Merdeka. Jika biasanya logo peringatan kemerdekaan berbentuk angka disertai bendera berkibar, logo tahun ini berbentuk lingkaran di tengahnya terdapat angka 70 dengan visualisasi garuda. Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa logo yang diluncurkan di Sabang, titik nol kilometer Indonesia ini, menjadi simbol kerja yang terus menerus. Kerja yang bukan kerja biasa, tapi kerja dengan keinsyafan akan kekuatan persatuan Indonesia. Kerja dengan gotong royong seluruh anak bangsa.

Rengasdengklok sampai sekarang masih menjadi kota kecil, namun jangan sampai dilupakan peristiwa besar telah terjadi di sana. Peristiwa yang menjadi mata rantai penting dalam rangkaian Proklamasi Merdeka. Kini 70 tahun peristiwa tersebut berlalu dan suatu saat dikhawatirkan tidak banyak lagi yang mengingatnya. Dengan menghadirkan sembari memaknai kembali peristiwa Rengasdengklok kiranya dapat mengokohkan sikap persatuan dan kegotongroyongan kita sebagai bangsa dalam mewujudkan gerakan "Ayo Kerja!"